

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. SUBJECTIVE WELL BEING**

##### **1. Konsep Subjective Well-Being**

Menurut Ryff & Keyes (1995), *subjective well being* adalah keadaan dimana individu mampu menerima kelebihan dan kekurangan, memiliki tujuan hidup, mengembangkan hubungan positif dengan orang lain, memiliki kepribadian yang mandiri, memiliki kemampuan untuk mengendalikan lingkungan.

Snyder Shane (2002) mengatakan *Subjective Well-Being* adalah sebagai berikut:

*“Subjective well-being is a broad concept that includes the experience of pleasant emotions, low levels of negative moods, and high life satisfaction. positive experiences embodied in high subjective well-being are a core concept of positive psychology because they make life rewarding”.*

Inti dari pembahasan di atas bahwa kebahagiaan subjektif adalah konsep luas yang mencakup pengalaman emosional yang menyenangkan, suasana hati negatif tingkat rendah, dan tingkat kepuasan hidup yang tinggi.

Konsep dasar psikologi positif adalah bahwa pengalaman positif terwujud dalam keadaan kebahagiaan yang sangat subyektif, karena membuat hidup menyenangkan. Kesejahteraan subyektif adalah penilaian seseorang terhadap hidupnya termasuk penilaian yang dirasakan atas kepuasan hidup mereka dan penilaian afektif yang mencakup perasaan mereka terhadap emosi positif dan negatif, ekstrem yang mereka lalui.

Diener dan Ryan (2008), mengemukakan bahwa seseorang yang dianggap memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi umumnya imajinatif, semakin asertif, *multi-tasking*, terorganisir, penuh harapan, dan sadar akan pengaruh negatif, nilai yang lebih tinggi, tidak rentan terhadap penyakit, semangat sosial yang tinggi, dapat dipercaya orang, dan mudah membantu serta tidak mementingkan diri sendiri.

Menurut Pavot dan Diener (dalam Puspita & Miswara, 2015), kebahagiaan subjektif merupakan prediktor kualitas hidup individu karena kebahagiaan subjektif mempengaruhi kesuksesan seseorang dalam berbagai bidang kehidupan. Seseorang dengan kebahagiaan subjektif yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, mampu bersosialisasi dengan lebih baik, tampil lebih baik di tempat kerja, dan menjalani kehidupan yang menyenangkan dengan rasa bahagia dan puas dengan hal-hal yang mereka lakukan, maka individu mengalami emosi negatif seperti kemarahan dan kecemasan.

Seseorang dapat dikatakan memiliki kebahagiaan yang tinggi jika merasa puas dalam hidupnya, seperti memiliki pengalaman yang menyenangkan. Kemampuan mengelola emosi negatif atau menyakitkan penting untuk kesejahteraan (*well-being*) (Ardias & Gustia, 2021).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* adalah keadaan individu yang memiliki pandangan yang mengangkat terhadap dirinya sendiri dan keadaan individu yang memiliki pilihan untuk mengakui kelebihan dan kekurangannya sendiri, memiliki alasan sepanjang

kehidupan sehari-hari, membina pergaulan positif dengan orang lain, memiliki karakter bebas, mampu mengendalikan kondisi lingkungan serta dapat membuat keputusan dan mengatur tingkah laku sehingga individu tersebut dapat memastikan keadaan kehidupannya berjalan dengan baik.

## 2. Dimensi-Dimensi *Subjective Well-Being*

Menurut Ryff and Keyes (1995), terdapat beberapa dimensi *Subjective Well-being* yaitu :

### a. Penerimaan Diri (*Self acceptance*)

Penerimaan diri adalah sikap positif terhadap diri sendiri, mampu dan mau menerima keadaan diri sendiri, baik kelebihan maupun kekurangannya, sehingga memandang lebih positif ke depan. Penerimaan diri adalah ekspresi kegembiraan dan kepuasan dengan realitas diri sendiri. Penerimaan diri juga merupakan sejauh mana seseorang mampu mengenali dan mengenali sifat-sifat pribadinya dan menggunakannya dalam kehidupannya.

### b. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Dalam hal ini, pentingnya hubungan cinta dan saling percaya. Bagian terpenting dari kesehatan mental adalah kemampuan untuk mencintai. Individu yang unggul dalam aspek ini digambarkan sebagai orang yang berempati, mencintai semua orang yang mampu membentuk persahabatan

yang lebih besar dan lebih dalam. Hubungan romantis juga merupakan kriteria kedewasaan.

c. Otonomi (*Autonomy*)

Dimensi ini menggambarkan orang-orang yang memiliki sikap kemandirian, penentuan nasib sendiri dan kemampuan mengatur perilaku tanpa terbebani oleh tekanan sosial.

d. Penguasaan terhadap lingkungan (*Environmental Mastery*)

Kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keadaan psikologisnya didefinisikan sebagai ciri kesehatan mental. Kedewasaan terlihat ketika seseorang memiliki kapasitas untuk menghadapi kejadian di luar dirinya.

e. Tujuan Hidup (*purpose in life*)

Dimensi ini menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.

f. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Seseorang yang baik dalam aspek ini memiliki perasaan untuk terus berkembang, dapat dilihat sebagai sesuatu yang tumbuh, menyadari potensi yang ada dalam dirinya dan karenanya dapat melihat perbaikan diri dan perilaku dari waktu ke waktu.

Dapat disimpulkan dari berbagai aspek di atas bahwa kesejahteraan subjektif memiliki 6 aspek, yaitu penerimaan diri, hubungan baik dengan

orang lain, kemandirian, pengendalian lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Subjective Well Being*

Ada beberapa faktor eksternal dan internal kesejahteraan subjektif yang diungkapkan oleh Dewi dan Nasywa (2019), yaitu:

#### a. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. Individu yang menerima dukungan sosial cenderung memiliki mental yang lebih sehat (Samputri & Sakti, 2015). Individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu yang lebih optimis dan lebih mampu beradaptasi terhadap stress.

#### b. Kebersyukuran

Kebersyukuran dapat diartikan sebagai kecenderungan umum untuk menyadari dan merespon dengan emosi bersyukur terhadap kebaikan orang lain dalam pengalaman positif dan apa yang diperoleh individu (Lestari, 2021). Hubungan yang berkualitas baik juga dapat mengarah pada penilaian hidup yang positif. Dalam hubungan suami istri, cinta menjadi penting karena individu menganggap cinta sebagai hubungan yang paling bermakna dan intim dalam hidup mereka.

c. Memaafkan (*Forgiveness*)

*Forgiveness* merupakan kesediaan dari pihak yang dicerai untuk memberikan maaf atau memaafkan pihak yang telah mencederai. *Forgiveness* juga merupakan kesediaan untuk menanggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi mencari-cari nilai dalam amarah dan kebencian, dan menepis keinginan untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri (Azra, 2017).

d. Tipe Kepribadian (*Personality*)

Hall dan Lindzey (dalam Hadafi, 2018) mengatakan jika kepribadian merupakan sesuatu yang memberi tata tertib dan keharmonisan kepada segala macam tingkah laku yang berbeda oleh seseorang individu termasuk didalamnya suatu usaha dalam menyesuaikan diri yang beraneka ragam namun khas yang dilakukan oleh tiap individu.

e. Harga diri (*Self-esteem*)

*Self esteem* merupakan suatu karakter seseorang dimana seluruh manusia memilikinya dan secara berkesinambungan berusaha agar selalu memperbaikinya (Dewi & Nasywa, 2019).

f. Spiritualitas

Faktor ini menegaskan bahwa agama mampu meningkatkan kesejahteraan subjektif seseorang (Dewi & Nasywa, 2019).

Dari berbagai faktor yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif memiliki 6 faktor, yaitu faktor dukungan sosial, kebersyukuran, *forgiveness*, *personality*, *self-esteem*, dan *spiritualitas*.

## **B. *Involuntary Childless***

### **1. Pengertian *Involuntary Childless***

Miall (1986), menjelaskan bahwa *involuntary childlessness* adalah keadaan dimana pasangan memiliki keinginan untuk memiliki anak, namun pasangan tersebut tetap tidak dapat memilikinya secara tidak sengaja. Dari sudut pandang psikologi sosial, sebaliknya, *involuntary childlessness* adalah suatu kondisi di mana pasangan dalam waktu tertentu dilihat tidak hanya oleh kondisi biologis subur atau tidak subur, tetapi oleh kondisi psikologis keinginan untuk memiliki anak tetapi ketidakmungkinan mereka untuk memiliki anak.

★ Weinstein (dalam Miall, 1986) mengatakan bahwa dari perspektif psikologi sosial, *involuntary childlessness* merupakan elemen penting dalam mendefinisikan seorang individu sebagai *involuntary non child*, bukan karena status biologisnya (subur atau infertil), tetapi dari keinginan psikologisnya untuk memiliki anak hanya saja tidak dapat memiliki anak karena alasan yang tidak dapat diketahui. Misalnya, keduanya dapat diklasifikasikan sebagai terpaksa tidak memiliki anak meskipun hanya satu pasangan yang telah

didiagnosis dengan infertilitas jika mereka tahu pasangan tersebut menginginkan anak tetapi tidak dapat memilikinya..

Dari beberapa uraian ahli yang telah dijelaskan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *involuntary childlessness* adalah suatu keadaan dimana suatu pasangan ingin mempunyai anak tetapi tidak dapat mempunyai anak, bukan karena kondisi biologis (*fertile* atau *infertile*) hanya saja tidak dapat memiliki anak karena alasan yang tidak dapat diketahui walaupun secara psikologis sangat menginginkan anak.

## 2. Aspek *Involuntary Childless*

Arlotas (2021), mengemukakan bahwa ada beberapa aspek *involuntary childlessness*, yaitu:

### a. Aspek penerimaan diri

★ Yaitu menerima keadaan diri sendiri, menjaga keseimbangan antara harapan dan hasil, serta menikmati keadaan orang lain dari apa yang dimilikinya. Aspek ini memiliki tiga subtema yaitu menerima keadaan diri sendiri, menjaga keseimbangan dan harapan, serta menikmati keadaan orang lain dari apa yang dimilikinya.

### b. Aspek Penampilan kasih sayang

Artinya memiliki hubungan positif dengan orang lain, akrab dengan lingkungan dan mendapat perhatian lebih dari orang lain. Aspek ini

memiliki tiga subtema yaitu menjalin hubungan positif dengan orang lain, akrab dengan lingkungan dan mendapatkan perhatian lebih dari orang lain.

c. Aspek kinerja

Yaitu memiliki kemauan untuk maju, memiliki bakat atau pengalaman, dan selalu optimis. Aspek ini memiliki tiga subtema yaitu memiliki kemauan untuk maju, memiliki bakat atau pengalaman, dan selalu optimis.

Dapat disimpulkan dari berbagai aspek di atas bahwa *involuntary childlessness* memiliki 3 aspek, yaitu aspek penerimaan diri, aspek penampilan kasih sayang, dan aspek kerja.

### 3. Faktor Penyebab *Involuntary Childless*

Laksmi & Kustanti (2017), mengemukakan bahwa ada faktor penyebab *involuntary childlessness* yaitu:

a. Masalah kesuburan

Masalah kesuburan bisa menjadi faktor utama pasangan yang tidak memiliki anak baik untuk wanita maupun pria. Masalah kesuburan yang paling sering terjadi adalah kemandulan, atau bisa dikatakan kemandulan.

b. Menikah terlalu dini atau menunda memulai sebuah keluarga

Menikah terlalu dini dapat menjadi salah satu faktor untuk memiliki anak karena pasangan yang menikah terlalu dini kemungkinan memiliki tingkat kesuburan yang belum matang untuk memiliki anak.

c. Penundaan kehamilan

Keterlambatan kehamilan ini bisa menjadi faktor sulitnya memiliki anak karena semakin tua usianya, semakin sedikit sel telur yang dimiliki seorang wanita. Sehingga akan menghilangkan sel telur yang ada di dalam rahim wanita, namun tidak hanya mempertimbangkan kesuburan wanita, kesuburan pria juga dapat mempengaruhi dan dapat dilihat dari genetik gaya hidup, usia dan lainnya.

d. Jangan mengandung tanpa penyebab yang diketahui

Tidak hamil tanpa alasan jelas terlihat dari berbagai masalah yang terjadi pada pasangan yang tidak memiliki anak secara paksa. Wanita sibuk yang bekerja di luar rumah. Wanita yang bekerja di luar cenderung menghabiskan lebih sedikit waktu dengan pasangannya karena wanita sibuk cenderung lebih memikirkan pekerjaannya daripada yang lain.

Dapat disimpulkan dari berbagai aspek di atas bahwa *involuntary childlessness* memiliki 4 faktor, yaitu masalah kesuburan, menikah terlalu dini atau menunda memulai sebuah keluarga, penundaan kehamilan, jangan mengandung tanpa penyebab yang diketahui.

#### 4. Dampak dari *Involuntary Childless*

Hapsari & Septiani (2015), mengemukakan bahwa terdapat efek *involuntary childlessness* yaitu:

a. Munculnya perasaan bahwa itu tidak layak

Pada dasarnya, pasangan suami istri mengharapkan seorang anak dari pernikahan mereka, tetapi jika mereka tidak memiliki anak secara tidak sengaja, pasangan tersebut pasti akan merasa gagal dalam pernikahan mereka karena mereka tidak memiliki anak untuk membuat diri mereka tidak berharga.

b. Melemahnya kehangatan dan kasih sayang antara suami istri

Kemungkinan tidak memiliki anak dapat menimbulkan konflik dalam pernikahan, dapat menimbulkan perasaan bersalah dan bersalah satu sama lain sehingga melemahkan kehangatan dan kasih sayang satu sama lain.

c. Merasa bahwa pernikahan dan hidup tidak ada artinya

Hidup menjadi tidak berarti karena pernikahan tidak dapat menghasilkan anak.

d. Tumbuh ketidaknyamanan di kalangan wanita

Ketiadaan anak dapat menimbulkan perasaan kecewa dan emosi negatif lainnya karena wanita lebih rentan terhadap stres dan merasa putus asa dan kehilangan harapan. Pasangan tanpa anak yang tidak disengaja merasa tidak berdaya dan putus asa karena sebagian besar pasangan

memiliki tujuan pernikahan yaitu memiliki anak dan melanjutkan keturunan.

### 5. Keuntungan *Involuntary Childless*

Peters, dan lainya (dalam Patnani, dkk 2020) menyatakan bahwa *involuntary childlessness* memiliki keuntungan sebagai berikut:

a. Kepuasan finansial

Pasangan yang terpaksa tidak memiliki anak mungkin mengalami kepuasan finansial karena dimana biaya hidup hanya menutupi kebutuhan pasangan dan tidak menghabiskan banyak uang untuk biaya hidup dan biaya hidup untuk anak, biasanya pasangan yang memiliki anak.

b. Kesenangan

Pasangan tanpa anak paksa dapat menciptakan kegembiraannya sendiri, yang hanya dapat diciptakan oleh pasangan tanpa anak paksa.

c. Hubungan yang lebih dekat dengan pasangan, keluarga, dan teman

Pasangan yang tidak memiliki anak secara paksa cenderung lebih mampu menjalin hubungan dekat dengan orang-orang di sekitarnya karena pasangan tersebut dapat memperoleh kebahagiaan dari lingkungan atau orang-orang di sekitarnya. Memperoleh dukungan sosial atau *support system* dari orang-orang terdekat.

## 6. Stigma pada *Involuntary Childless*

Dalam studinya Bennett (dalam Panggabean, 2014) menemukan stigmatisasi dan diskriminasi terhadap perempuan yang tidak memiliki anak sebagai berikut:

### a. Wanita bertanggung jawab atas ketidaksuburan

Melalui wawancara dengan konselor kesuburan Indonesia, Bennett menemukan bahwa penundaan pernikahan dipandang sebagai alasan meningkatnya pasangan yang mencari pengobatan kesuburan. Apalagi wanita bertanggung jawab atas alasan ini karena wanita Indonesia modern lebih mengutamakan pendidikan dan karir sebelum menikah. Dalam wawancara, konsultan kesuburan menyebutkan, "*Wanita ingin menjadi seperti laki-laki tetapi tidak memiliki apa-apa jika mereka tidak dapat memiliki anak*".

### b. Wanita tanpa anak yang tidak berhasil

Wawancara yang dilakukan oleh Bennett mengungkapkan stereotip tentang perempuan sukses di Indonesia. Perempuan dicap sebagai perempuan gagal dan tidak berarti apa-apa jika tidak dapat memenuhi peran utamanya sebagai ibu meskipun pasangannya memiliki pendidikan dan karir yang baik.

### c. Tanggung jawab pada wanita atas kegagalan dalam kesuburannya

Studi tersebut juga mengungkapkan bahwa perempuan bertanggung jawab secara biologis ketika program kesuburan gagal. Pasangan itu

dituduh memiliki tubuh yang sulit diatur dan emosi yang tidak stabil, yang kemudian menyebabkan kegagalan pengobatan.

d. Laki-laki kurang bertanggung jawab penuh dalam kesuburannya

Dalam kebanyakan kasus, wanitalah yang pertama kali menjalani perawatan kesuburan dan menjalani evaluasi awal. Studi tersebut menemukan bahwa partisipasi pria dalam perawatan adalah wajib dan jika pasangannya menolak untuk berpartisipasi, klinik akan tetap menawarkan opsi perawatan kepada wanita tersebut. Hal ini semakin memperkuat persepsi bahwa perempuan semata-mata bertanggung jawab atas reproduksi.

Dari berbagai teori yang dipaparkan, dapat diartikan bahwa infertilitas adalah suatu pandangan dimana suami istri memilih untuk tidak memiliki anak karena status dan keberadaan perempuan berdasarkan jumlah keturunan karena kekhawatiran terhadap tumbuh kembang anak, masalah pribadi, masalah keuangan bahkan karena masalah lingkungan.

### **7. *Subjective Well Being Pada Istri Involuntary Childless Yang Bekerja***

Memiliki keturunan atau mempunyai anak adalah hal yang paling diharapkan oleh semua pasangan, namun tidak semua pasangan bisa atau dipercaya oleh Allah SWT untuk memiliki keturunan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah masalah fertilitas/kondisi biologis. Istri yang terpaksa tidak memiliki anak adalah yang dipilih untuk mengemban amanah kesabaran berumah tangga agar dapat terus saling mendukung dan

tidak menyalahkan keadaan, serta berpikiran positif akan membuat pernikahan semakin dekat dan harmonis.

Ada beberapa pesan yang bisa membuat istri tanpa anak tanpa sengaja menjadi lebih sukses meski tidak memiliki keturunan, sebagai berikut:

- a. Kesuksesan rumah tangga bukan terletak pada memiliki keturunan, tetapi pada keikhlasan dalam menerima.
- b. Anak adalah salah satu prospek indah yang Tuhan berikan, jika mereka tidak ada maka Tuhan akan menggantinya dengan keindahan lainnya
- c. Tidak memiliki anak adalah tanda bahwa Tuhan memberikan kebebasan kepada pasangan anda untuk mengembangkan hubungan yang lebih dekat. Artinya bersabar sambil memperbaiki kualitas diri secara tidak langsung akan mendewasakan pasangan tanpa anak jika sudah amanah saat memiliki anak nanti.

Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah terpaksa tidak memiliki anak, belum pernah memiliki anak kandung, dan telah menikah minimal 3 tahun (Patnani et al., 2021).

## 6. Dinamika Alur Pemikiran

Dalam dinamika pemikiran ini, ada beberapa hal yang peneliti lakukan dalam penelitiannya, yang pertama adalah pemikiran peneliti tentang istri tanpa anak yang tidak disadari. Miall (1986), menjelaskan bahwa *involuntary childlessness* adalah keadaan dimana pasangan memiliki keinginan untuk

memiliki anak, namun pasangan tersebut tetap tidak dapat memilikinya secara tidak sengaja. Sedangkan dari sudut pandang psikologi sosial, *involuntary sterility* adalah suatu keadaan dimana seorang perempuan tanpa sengaja tidak memiliki anak dalam jangka waktu tertentu, bukan hanya karena keadaan biologis (subur atau tidak subur), tetapi juga karena keadaan psikologis. ingin punya anak. tapi aku tidak bisa mendapatkannya.

Untuk mengungkap kesejahteraan subjektif dari wanita yang terpaksa tidak memiliki anak, peneliti menggunakan aspek kesejahteraan subjektif dalam penelitian ini. Menurut Ryff and Keyes (1995) aspek kesejahteraan subjektif memiliki 6 aspek, yaitu penerimaan diri, hubungan baik dengan orang lain, kemandirian, pengendalian lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

Kemandirian saat hidup sendiri dapat sangat membantu orang untuk berpikir jernih tentang bagaimana menghadapi masalah dalam hidupnya, karena hidup sendiri tanpa orang lain justru dapat membuat mereka semakin terpuruk, semakin bergantung pada orang lain dan tidak mampu mengatasinya. Hidup sendiri juga diartikan sebagai hidup tanpa pasangan atau tidak menikah atau hidup melajang.

Orang yang tinggal sendiri, tanpa anggota keluarga atau orang lain yang tinggal serumah, dan yang tidak menikah atau lajang, mungkin juga merasa kesepian dan terasing dari orang lain. Hidup sendiri dapat membuat kebutuhan individu akan hubungan interpersonal atau hubungan positif dengan orang lain

tidak terpenuhi. Hubungan positif yang dimaksud adalah kemampuan individu untuk membentuk hubungan yang baik dengan orang lain disekitarnya.

Individu yang memiliki hubungan yang sangat positif dengan orang lain dicirikan dengan kemampuan membentuk hubungan yang hangat dan saling percaya dengan orang lain. Selain itu, individu juga tertarik pada kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati dan kasih sayang, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan interpersonal.

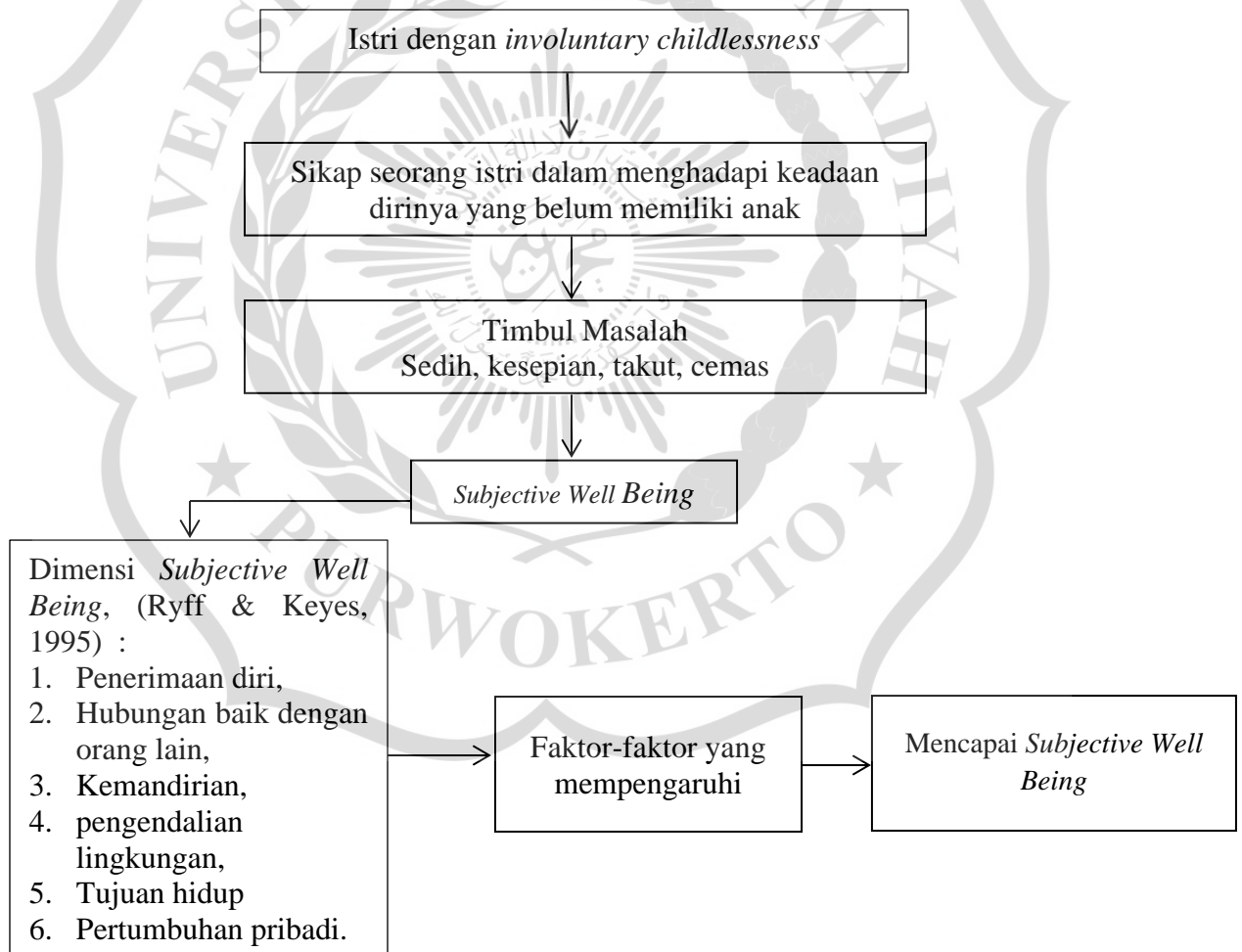
Sebaliknya, individu yang memiliki sedikit atau tidak ada hubungan positif dengan orang lain terisolasi dan frustrasi dalam mengembangkan hubungan interpersonal dan tidak mau berkompromi dalam menjaga hubungan dengan orang lain (Ryff & Keyes, 1995). Pertumbuhan pribadi yang bermakna dalam kaitannya dengan kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dirinya dan berkembang sebagai manusia.

Untuk mencapai kesejahteraan subjektif, penting untuk memanfaatkan semua bakat dan kemampuan individu secara optimal. Setiap individu pasti memiliki bakat yang ingin dikembangkan sebagai kepuasan pribadi dan tumbuh sesuai dengan kebutuhannya. Selain dimensi tersebut, terdapat dimensi lain penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan penerimaan diri yang harus dimiliki individu untuk memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi.

Keputusan individu untuk tanpa sengaja tidak memiliki anak memiliki banyak konsekuensi, baik positif maupun negatif (Doyle et al., 2013). Konsekuensi positif yang dicapai berupa dukungan dan penerimaan dari

lingkungan. Sedangkan akibat negatifnya terwujud dalam bentuk tekanan dan diskriminasi yang diterima dari keluarga, teman dan masyarakat.

Lebih lanjut, diskriminasi terjadi terutama di dunia kerja, seperti harapan bisa bekerja lebih lama dan menyelesaikan pekerjaan bagi ibu yang harus pulang lebih awal untuk mengasuh anaknya. Sebuah stereotip juga muncul mengenai *involuntary childlessness*, yaitu mereka adalah individu yang egois, materialistis, tidak dewasa, dan dingin (Giles et al., 2009).



(Sumber gambar 1. Kerangka Berpikir)